

**SIMBOLISME BUDAYA DALAM RITUAL "SELAMATAN LEUT" SUKU BAJAU DESA
RAMPA KECAMATAN PULAU LAUT UTARA**

Desi Wardaniatus Salehah, Andi Muhammad Yahya

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai Kotabaru

desiwrhaniatus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk simbol budaya dalam ritual Selamatan Leut serta memahami makna simbolik tersebut dalam membentuk pandangan hidup dan ideologi masyarakat Bajau sebagai komunitas maritim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi simbol, klasifikasi tanda, serta interpretasi makna pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol utama seperti sesaji, perahu, doa, dan larung memiliki makna berlapis yang merepresentasikan rasa syukur, penghormatan terhadap laut, serta harapan keselamatan. Pada tingkat mitos, simbol-simbol tersebut membentuk ideologi yang memposisikan laut sebagai entitas hidup yang harus dijaga keseimbangannya. Ritual Selamatan Leut merupakan praktik budaya masyarakat Bajau yang kaya akan simbolisme dan berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dan laut. Dalam perspektif semiotika budaya, ritual ini dipahami sebagai suatu sistem tanda dengan makna berlapis, mencakup denotasi, konotasi, dan mitos.. Ritual ini juga berperan sebagai media reproduksi makna budaya dan penguatan identitas masyarakat Bajau sebagai komunitas maritim.

Kata kunci: budaya maritim, mitos, semiotika, simbolisme

Abstract

This study aims to identify the forms of cultural symbols in the Selamatan Leut ritual and to understand their symbolic meanings in shaping the worldview and ideology of the Bajau community as a maritime society. The research employs a descriptive qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis. Data were collected through in-depth interviews and documentation, then analyzed through stages of symbol identification, sign classification, and interpretation of meanings at the denotative, connotative, and mythological levels. The results show that key symbols such as offerings, boats, prayers, and the act of casting offerings into the sea (larung) carry layered meanings that represent gratitude, respect for the sea, and hopes for safety. At the level of myth, these symbols construct an ideology that positions the sea as a living entity whose balance must be maintained. The Selamatan Leut ritual is a cultural practice of the Bajau community rich in symbolism and functions as a medium of spiritual communication between humans and the sea. From the perspective of cultural semiotics, this ritual is understood as a system of signs with layered meanings, encompassing denotation, connotation, and myth. It also serves as a medium for the reproduction of cultural meaning and the reinforcement of Bajau identity as a maritime community.

Keywords: maritime culture, myth, semiotics, symbolism

Pendahuluan

Masyarakat Bajau di Desa Rampa, Kecamatan Pulau Laut Utara, dikenal sebagai komunitas maritim yang memiliki hubungan eksistensial dengan laut, baik sebagai tempat tinggal, sumber ekonomi, maupun sebagai sesuatu yang memiliki makna spiritual. Dalam hal ini, laut tidak hanya dilihat sebagai wilayah geografis, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Salah satu wujud nyata dari hubungan tersebut adalah ritual *Selamatan Leut*, yaitu sebuah tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk ungkapan syukur dan permohonan keselamatan. Ritual ini mengandung beragam simbol, baik material seperti sesaji dan perahu, maupun nonmaterial seperti mantra, doa, dan rangkaian tindakan ritual, yang seluruhnya membentuk sistem tanda yang kompleks. Simbol-simbol dalam ritual tersebut tidak berdiri secara sederhana, tetapi juga mencerminkan nilai, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat Bajau. Dalam konteks budaya Nusantara secara umum, ritual yang mengandung simbol sesaji terbukti tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berfungsi memperkuat identitas sosial dan psikologis masyarakat pendukungnya (Sintya & Hendriyanto, 2024). Namun demikian, kajian tentang ritual *Selamatan Leut* selama ini masih banyak menggunakan pendekatan antropologis deskriptif yang lebih fokus pada praktik dan fungsi sosial semata. Analisis mendalam terhadap makna simbolik, khususnya melalui pendekatan semiotika, masih relatif terbatas. Padahal, simbol-simbol dalam ritual tersebut menyimpan lapisan makna yang tidak selalu tampak secara langsung.

Kajian semiotika menjadi sangat penting dalam memahami budaya sebagai sistem tanda yang sarat makna. Dalam hal ini, ritual dapat dipahami sebagai “teks budaya” yang tidak hanya berisi rangkaian kegiatan seremonial, tetapi juga mengandung pesan simbolik yang kompleks. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, peneliti dapat mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan dalam ritual. Pendekatan semiotika Barthes dianggap relevan karena mampu mengurai makna dalam tiga lapisan utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa teks, termasuk teks budaya, mengandung makna berlapis yang merefleksikan realitas sosial dan budaya masyarakat (Fakhirah et al., 2025). Selain itu, pendekatan semiotika juga terbukti mampu membantu memahami makna simbolik dan mitologis di balik suatu teks, tidak hanya terbatas pada makna literalnya (Nurhalimah et al., 2025).

Semiotika pada dasarnya merupakan kajian tentang tanda dan proses pemaknaan yang menyertainya dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai makhluk simbolik yang senantiasa menggunakan tanda, baik dalam bentuk bahasa, gestur, artefak, maupun praktik sosial, untuk membangun dan menegosiasikan makna. Tanda tidak memiliki makna secara alamiah, melainkan memperoleh maknanya melalui sistem konvensi dan kode yang disepakati dalam masyarakat. Dengan demikian, makna bersifat kontekstual, historis, dan terbuka terhadap berbagai penafsiran. Oleh karena itu, semiotika memungkinkan peneliti memahami bagaimana realitas sosial dan budaya dikonstruksi melalui sistem tanda yang bekerja dalam interaksi manusia sehari-hari (Yahya, 2026).

Semiotika, sebagaimana dikembangkan oleh Roland Barthes, memandang budaya sebagai sistem tanda yang terdiri atas hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam kerangka ini, makna tidak hanya berhenti pada tingkat denotatif (makna literal), tetapi berkembang ke tingkat konotatif (makna kultural) dan mitos (makna ideologis). Mitos, dalam perspektif Barthes, merupakan bentuk naturalisasi ideologi yang diterima sebagai kebenaran dalam masyarakat. Simbolisme budaya dalam ritual memiliki kedalaman makna yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan kepercayaan masyarakat. Dalam konteks ritual Nusantara, simbol seperti sesaji dan tindakan ritual sering kali berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dan kekuatan spiritual. Selain itu, kajian semiotika dalam berbagai

teks, termasuk sastra, menunjukkan bahwa makna konotatif dan mitologis berperan penting dalam membentuk pemahaman budaya (Fakhirah et al., 2025). Pendekatan ini juga digunakan dalam pembelajaran sastra untuk mengungkap makna simbolik yang tersembunyi (Nurhalimah et al., 2025). Dalam masyarakat Bajau, penelitian tentang ritual, bahasa, dan identitas telah dilakukan, namun masih terbatas pada deskripsi fenomena budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi strategis dalam memperkuat kajian semiotik berbasis budaya maritim dengan mengkaji ritual Selamatan Leut sebagai sistem tanda yang menciptakan makna ideologis dan kosmologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana bentuk-bentuk simbol budaya yang terdapat dalam ritual Selamatan Leut masyarakat Bajau di Desa Rampa. Kedua, bagaimana makna simbolik dari setiap unsur ritual tersebut jika dianalisis melalui pendekatan denotatif, konotatif, dan mitos. Ketiga, bagaimana simbol-simbol tersebut berkontribusi dalam membentuk kosmologi masyarakat Bajau sebagai komunitas maritim yang memiliki relasi spiritual dengan laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan simbol-simbol budaya yang terdapat dalam ritual Selamatan Leut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis makna simbolik tersebut menggunakan pendekatan semiotika Barthes, khususnya pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap konstruksi mitos dan ideologi budaya masyarakat Bajau yang tercermin dalam ritual tersebut, sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika budaya maritim secara lebih mendalam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis semiotika budaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna yang terkandung dalam simbol-simbol dalam ritual *Selamatan Leut* secara mendalam dan sesuai dengan konteksnya. Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada data numerik, melainkan pada pemahaman fenomena sosial budaya melalui penafsiran terhadap tindakan, tuturan, dan simbol-simbol yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Bajau. Dengan demikian, penelitian ini bersifat interpretatif, yaitu memahami dan menafsirkan makna simbol berdasarkan konteks budaya dan pengalaman bersama masyarakat. Sebagaimana dinyatakan bahwa “metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data berupa data verbal dan nonverbal melalui teknik observasi, catatan langsung, dan dokumentasi” (Wissang, 2023). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendekatan ini relevan untuk mengkaji ritual yang penuh dengan simbol. Selain itu, secara tidak langsung ditegaskan bahwa penelitian kualitatif mengandalkan proses pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Wissang, 2023). Oleh karena itu, pendekatan ini sangat sesuai untuk mengungkap makna simbolik dalam ritual Selamatan Leut yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Barthesian yang berfokus pada analisis tanda dalam tiga tingkatan makna, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta pengembangan makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap aspek-aspek makna yang lebih mendalam dari simbol-simbol budaya yang bukan hanya sekedar deskriptif, tetapi juga ideologis. Dalam rangkaian ritual Selamatan Leut, simbol seperti sesaji, perahu, dan mantra tidak hanya membawa arti yang tampa, tetapi juga mengandung makna kultural dan mitologis yang membentuk cara pandang masyarakat Bajau terhadap laut dan kehidupan. Pendekatan Barthes lebih diutamakan dibandingkan pendekatan semiotika lain, seperti Peirce, karena fokus utamanya adalah bagaimana budaya dan ideologi tertanam dalam masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku ritual, dan anggota masyarakat Bajau. Wawancara dilakukan untuk menggali makna simbolik berdasarkan perspektif lokal, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap berakar pada konteks budaya masyarakat setempat.

Penggunaan studi literatur juga menjadi bagian penting dalam memperkuat landasan teoritis penelitian. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa “metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur” (Sudirman et al., 2025) dan “kajian ini menekankan pada studi kepustakaan” (Tondang et al., 2024). Secara tidak langsung, penelitian berbasis literatur mengandalkan sumber-sumber ilmiah sebagai data pendukung yang dianalisis secara sistematis untuk memperkaya interpretasi (Sudirman et al., 2025; Tondang et al., 2024). Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang berlandaskan pada teori semiotika Barthes. Tahap pertama adalah identifikasi tanda, yaitu mengenali seluruh unsur simbolik yang terdapat dalam ritual Selamatan Leut, baik berupa objek material (sesaji, perahu) maupun nonmaterial (mantra, tindakan ritual). Tahap kedua adalah klasifikasi simbol, yaitu mengelompokkan tanda berdasarkan jenis dan fungsinya dalam struktur ritual. Tahap ketiga adalah analisis denotasi, yaitu mengidentifikasi makna literal dari setiap simbol yang diamati. Tahap keempat adalah analisis konotasi, yaitu menafsirkan makna kultural yang melekat pada simbol tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat Bajau. Tahap terakhir adalah analisis mitos, yaitu mengungkap makna ideologis yang terbangun melalui simbol dan bagaimana makna tersebut dinaturalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hasil analisis tidak sekedar memberikan informasi deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan antara simbol, makna, dan sistem kepercayaan yang membentuk cara pandang masyarakat. Pendekatan ini membantu peneliti memahami ritual Selamatan Leut sebagai sistem tanda yang kompleks, yang tidak hanya menggambarkan tradisi budaya, tetapi juga menunjukkan makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Bajau.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Selamatan Leut* pada masyarakat Bajau di Desa Rampa dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan penuh makna simbolik, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pada tahap persiapan, masyarakat menyiapkan berbagai perlengkapan ritual, terutama sesaji yang berisi makanan tradisional, hasil laut, bunga, serta benda simbolik lainnya. Ditegaskan bahwa “sesaji bagian dari ritual budaya yang memiliki makna simbolik” (Megawati, 2023), yang menunjukkan bahwa setiap elemen dalam ritual memiliki peran dalam menyampaikan nilai-nilai budaya. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menunjukkan nilai kebersamaan dan gotong royong sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Bajau. Tahap pelaksanaan merupakan inti dari ritual, di mana seluruh elemen simbolik dihadirkan secara utuh. Sesaji diletakkan di atas perahu simbolik yang telah dihias sedemikian rupa, kemudian diiringi dengan pembacaan doa atau mantra oleh tokoh adat. Prosesi ini seringkali diiringi oleh musik tradisional yang memperkuat suasana sakral dan memperdalam pengalaman spiritual para peserta ritual. Pada tahap ini, tindakan larung sesaji ke laut menjadi puncak kegiatan, yang mencerminkan keterkaitan antara manusia dan alam, khususnya laut sebagai pusat kehidupan masyarakat Bajau.

Tahap penutup ditandai dengan doa bersama sebagai bentuk peneguhan harapan akan keselamatan dan keberkahan. Dalam keseluruhan rangkaian tersebut, “setiap elemen memiliki makna mendalam” (Busma et al., 2025), yang menegaskan bahwa tidak ada bagian dalam ritual yang bersifat kebetulan atau tanpa makna. Elemen utama yang ditemukan dalam ritual ini meliputi sesaji, perahu simbolik, doa atau mantra, serta musik tradisional. Sesaji menjadi simbol utama yang mencerminkan persembahan kepada kekuatan laut, sementara perahu melambangkan identitas masyarakat Bajau sebagai komunitas maritim. Doa atau mantra

berfungsi sebagai media komunikasi spiritual, sedangkan musik tradisional memperkuat dimensi emosional dan sakral dari ritual tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa ritual Selamatan Leut merupakan sistem simbol yang kompleks dan terstruktur, yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta kepercayaan masyarakat Bajau terhadap laut sebagai entitas yang memiliki kekuatan.

Analisis tanda dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan simbol ke dalam tiga kategori utama, yaitu simbol material, simbol verbal, dan simbol tindakan. Setiap kategori dianalisis berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pada kategori simbol material, sesaji merupakan elemen yang paling dominan. Secara denotatif, sesaji adalah kumpulan makanan dan benda persembahan. Namun secara konotatif, sesaji melambangkan rasa syukur dan penghormatan masyarakat Bajau terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Pada tingkat mitos, sesaji mengandung keyakinan bahwa laut adalah entitas hidup yang perlu dijaga keharmonisannya melalui ritual. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa simbol dalam ritual tradisional mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan kesejahteraan dan keberlangsungan hidup masyarakat (Busma et al., 2025).

Perahu simbolik juga termasuk dalam kategori simbol material. Secara denotatif, perahu merupakan alat transportasi laut. Namun secara konotatif, perahu melambangkan identitas masyarakat Bajau sebagai “manusia laut” yang kehidupannya tidak terpisahkan dari laut. Pada tingkat mitos, perahu menjadi simbol perjalanan hidup yang bergantung pada keseimbangan antara manusia dan alam. Pada kategori simbol verbal, doa atau mantra memiliki peran penting sebagai media komunikasi spiritual. Secara denotatif, doa adalah rangkaian kata-kata yang diucapkan dalam ritual. Namun secara konotatif, doa mencerminkan harapan, permohonan, dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Pada tingkat mitos, doa dipercaya memiliki kekuatan yang dapat mengubah kenyataan. Ritual merupakan bentuk komunikasi simbolik dengan kekuatan spiritual atau leluhur (Geroda & Prima, 2024). Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, simbol-simbol ritual seringkali mengandung makna seperti “keabadian, keselamatan, kesuburan, dan kesuksesan” (Geroda & Prima, 2024), yang juga tercermin dalam doa-doa yang dipanjatkan dalam ritual Selamatan Leut.

Kategori terakhir adalah simbol tindakan, yaitu tindakan larung sesaji ke laut. Secara denotatif, tindakan ini merupakan proses menghanyutkan sesaji ke laut. Namun secara konotatif, larung sesaji melambangkan penyerahan diri manusia kepada kekuatan alam. Pada tingkat mitos, tindakan ini mencerminkan keyakinan bahwa keseimbangan antara manusia dan alam harus dijaga melalui ritual sebagai bentuk komunikasi simbolik. Dalam hal ini, mitos tidak lagi dipahami sebagai cerita fiktif, melainkan sebagai struktur makna yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas. “mitos adalah bentuk makna” (Puspitasari & Ratnasari, 2025).

Untuk memperjelas hasil analisis, berikut disajikan tabel yang merangkum makna simbolik dalam ritual Selamatan Leut berdasarkan pendekatan semiotika Barthes.

Tabel 1. Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Tradisi Larung Sesaji

Simbol	Denotasi	Konotasi	Mitos
Sesaji	Makanan dan persembahan	Rasa syukur dan penghormatan	Laut sebagai entitas hidup yang harus dijaga
Perahu	Alat transportasi laut	Identitas masyarakat Bajau	Manusia sebagai bagian dari laut
Doa/Mantra	Ucapan ritual	Permohonan dan harapan	Bahasa sebagai medium sakral

Larung Sesaji	Tindakan menghanyutkan	Penyerahan diri kepada alam	Harmoni kosmologis manusia–alam
------------------	---------------------------	--------------------------------	------------------------------------

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap simbol dalam ritual memiliki makna. Hal ini memperkuat pandangan bahwa ritual Selamatan Leut merupakan sistem tanda yang kompleks, di mana setiap bagian saling berkaitan dan membentuk struktur makna yang utuh. Kosmologi masyarakat pesisir tidak hanya berupa kepercayaan, tetapi juga membentuk perilaku kolektif dalam menjaga keseimbangan alam (Risdayati et al., 2025). Bahkan secara eksplisit dinyatakan bahwa “kosmologi ini membentuk etika ekologis” (Risdayati et al., 2026), yang menunjukkan bahwa sistem kepercayaan tersebut memiliki implikasi nyata terhadap perilaku masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ritual *Selamatan Leut* pada masyarakat Bajau di Desa Rampa mengandung beragam simbol budaya yang membentuk sistem makna yang kompleks. Simbol-simbol seperti sesaji, perahu, doa, dan tindakan larung tidak hanya memiliki makna literal sebagai bagian dari prosesi ritual, tetapi juga mengandung makna konotatif berupa nilai syukur, penghormatan terhadap laut, serta harapan akan keselamatan. Pada tingkat yang lebih dalam, simbol-simbol tersebut membentuk mitos yang menggambarkan laut sebagai suatu entitas hidup yang memiliki kekuatan, sehingga keseimbangannya perlu dijaga. Dengan demikian, ritual *Selamatan Leut* dapat dipahami sebagai sistem tanda yang tidak hanya mencerminkan praktik budaya, tetapi juga membentuk cara pandang dan kepercayaan masyarakat Bajau sebagai komunitas yang hidup dekat dengan laut. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa ritual tersebut berperan sebagai sarana untuk menciptakan dan meneruskan makna budaya, di mana simbol-simbol yang digunakan secara berulang membantu membangun kesadaran bersama tentang hubungan manusia dan laut. Selain itu, ritual ini juga menunjukkan bagaimana budaya lokal mampu mempertahankan nilai-nilai ekologis dan spiritual melalui penggunaan simbol-simbol yang terstruktur dengan baik.

Daftar Pustaka

- Busma, N. M., Salam, & Sartika, E. (2025). Makna simbolik dalam tradisi Mappacci pada pernikahan suku Bugis. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2), 382–392.
- Fakhirah, A., Indah, N., & Haliq, A. (2025). Analisis semiotika dalam narasi microfiction di akun Instagram Fiksimini.id: Teori semiotika Roland Barthes. *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Geroda, E. D., & Prima, E. P. (2024). Komunikasi simbolik dalam upacara ritual Hudoq suku Dayak Bahau Umaq Luhat Desa Kelian Luar Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. *Digicom: Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(1), 23–39.
- Megawati. (2023). Islam dan budaya masyarakat pesisir pantai utara Jawa (Studi makna simbol tradisi upacara sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara). *JASNA: Journal for Aswaja Studies*.
- Nurhalimah, Kartini, A., & Sulaiman, Z. (2025). Analisis simbolis pada karya sastra dalam modul ajar Bahasa Indonesia SMA kelas X: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendas*.
- Puspitasari, I., & Ratnasari, A. (2025). Mitos dalam cerita rakyat Nusantara asuhan Murti Bunanta: Semiotika Roland Barthes. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

- Risdayati, R., Armilus, R., Yusuf, Y., et al. (2025). Kosmologi masyarakat pesisir: Hubungan antara manusia dan alam dalam perspektif masyarakat nelayan Buluh Cina. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1492–1500.
- Sari, T. P., Riadi, & Prayogi. (2025). Unsur konotasi, denotasi dan mitos dalam komik Misteri Gudang Pojok: Kajian semiotika Roland Barthes. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sintya, A. K., & Hendriyanto, A. (2024). Simbolisme dan makna dalam ritual suguheh sesaji kesenian Jaranan Pegon Kyai Menggung di Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*.
- Sudirman, U. Z., Arianti, H., & Haliq, A. (2025). Pengaruh konteks sosial budaya dalam pembelajaran berpidato. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 274–285.
- Tondang, N. S., Rudy, R., & Sembiring, Y. B. (2024). Nilai budaya dalam legenda nusantara: Mengembangkan nilai budaya melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. *Journal of Education Research*, 5(4), 4868–4884.
- Wissang, I. O. (2023). Inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mahasiswa prodi PBSI IKTL melalui literasi budaya. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 186–198. <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.186-198>
- Yahya, A. M. (2026). *Semiotika: Teori tanda dalam bahasa, budaya, dan komunikasi*. Purbalingga: CV. Diva Pustaka.